

PENGARUH SENGKETA BATAS WILAYAH ANTARA INDONESIA DAN MALAYSIA DI PULAU SEBATIK TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI

Tsaniya Zahrah Permana¹, Vika Senia¹

¹Jurusan Survei Pemetaan dan Informasi Geografis, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengatahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia

tsanzzz02@gmail.com, vikasenia02@gmail.com

[Doi.org/10.24036/geografi/vol12-iss2/3474](https://doi.org/10.24036/geografi/vol12-iss2/3474)

ABSTRAK

Sengketa batas banyak disebabkan oleh banyak factor, oleh sebab itu penataan batas sangatlah penting untuk dilakukan. Pulau Sebatik termasuk salah satu pulau kecil dari puluhan ribu pulau yang dimiliki oleh negara Indonesia. Pulau Sebatik terbagi menjadi dua bagian, satu bagian pulau bagian utara masuk ke wilayah Malaysia, dan bagian lainnya yaitu bagian selatan masuk ke wilayah Indonesia. Karena pulau ini merupakan perbatasan negara, maka letak Sebatik sangat strategis bagi kedua negara dan menjadikan Pulau Sebatik menjadi rawan konflik. Dalam melakukan penelitian Artikel Jurnal ini yang digunakan adalah metode penelitian campuran, yaitu metode penelitian yang menggabungkan antara dua metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam suatu kegiatan penelitian.

Kata kunci: sengketa batas wilayah; Pulau Sebatik; metode penelitian

ABSTRACT

Many boundary disputes are caused by many factors, therefore boundary arrangement is very important to do. Sebatik Island is one of the small islands of tens of thousands of islands owned by the Indonesian state. Sebatik Island is divided into two parts, one part of the northern island goes into Malaysian territory, and the other part is the southern part into Indonesian territory. Because this island is the border of the country, the location of Sebatik is very strategic for both countries and makes Sebatik Island prone to conflict. In conducting research this Journal Article used is a mixed research method, which is a research method that combines two qualitative and quantitative research methods in a research activity.

Keywords : *Territorial boundary disputes; Sebatik Island; Research Methods*

Pendahuluan

Secara fungsional, pada umumnya garis batas dimaksudkan untuk memisahkan beberapa hak dan kewajiban masyarakat, anggota masyarakat ataupun negara atas suatu wilayah. Garis batas merupakan identifikasi adanya hak dan kewajiban itu. Hak dan kewajiban tersebut dapat timbul berdasarkan hubungan hukum kelompok sosial masyarakat (adat) dengan wilayahnya, seperti misalnya lingkungan masyarakat hukum adat. Hubungan antara daratan dan

perairan wilayah negara memang tidak terbebas dari hubungannya dengan hukum internasional. Masyarakat bangsa - bangsa hanya dapat mengakui kedaulatan penuh suatu negara atas daratan dan perairan pedalaman. Dengan demikian masyarakat internasional, tentunya tidak dapat mengatur hak dan kewajiban negara lain di wilayah daratan dan perairan pedalaman suatu negara.

Garis batas harus dibuat menurut landasan hukum yang jelas, dan sebaliknya pembuatan garis batas senantiasa akan

menimbulkan akibat hukum, yaitu hak dan kewajiban bagi kedua belah pihak. Batas wilayah merupakan tanda pemisah antara wilayah geografis yang bersebelahan. Wilayah geografis tersebut bisa dalam aspek politik, aspek sosio-kultural, dan aspek ekonomi. Perbatasan merupakan salah satu aspek penting. Banyak kasus tercatat bahwa terjadinya konflik antara dua wilayah disebabkan oleh permasalahan batas. Sengketa batas banyak disebabkan oleh banyak factor, oleh sebab itu penataan batas sangatlah penting untuk dilakukan. Penataan batas memiliki arti sebagai suatu proses mewujudkan adanya garis batas wilayah administrasi.

Indonesia dan Malaysia adalah dua negara bertetangga dengan perbatasan darat dan laut. Salah satu perbatasan darat antara kedua negara terbentang di pulau kecil Sebatik. Pulau Sebatik termasuk salah satu pulau kecil dari puluhan ribu pulau yang dimiliki oleh negara Indonesia. Pulau Sebatik terbagi menjadi dua bagian, satu bagian pulau bagian utara masuk ke wilayah Malaysia, dan bagian lainnya yaitu bagian selatan masuk ke wilayah Indonesia. Karena pulau ini merupakan perbatasan negara, maka letak Sebatik sangat strategis bagi kedua negara dan menjadikan Pulau Sebatik menjadi rawan konflik. Adanya perbedaan hasil pengukuran antara tahun 2019 dengan hasil yang tertulis di dalam konvensi terdahulu membuat persengketaan ini masih berlanjut. Pembelahan Pulau Sebatik menjadi dua merupakan warisan dari periode kolonialisme Barat di negara-negara Ketiga. Pada periode kolonialisme, kawasan-kawasan dunia dibagi-bagi untuk kepentingan mereka dengan anggapan bahwa kawasan tersebut merupakan kawasan tidak bertuan.

Posisi Pulau Sebatik sebagai wilayah beranda depan NKRI yang langsung berbatasan dengan negara tetangga Malaysia (Sabah) dianggap sangat strategis dan menjadi kepentingan nasional sehingga menjadi salah satu daerah perbatasan prioritas untuk dikembangkan. Kondisi wilayah yang merupakan bagian terluar dari Indonesia menjadikan Pulau Sebatik memiliki berbagai masalah yang mampu menghambat perkembangan daerahnya. Masalah yang sering ditemui di sebagian besar pulau kecil terluar seperti Pulau Sebatik antara lain adalah kondisi aksesibilitas yang kurang dan cukup mengganggu pergerakan, kurangnya sarana prasarana dasar dan ekonomi, serta masyarakat yang lebih banyak berorientasi ke negara tetangga. Sebatik memiliki masalah dari kondisi aksesibilitas baik dari darat, laut maupun udara. Letak wilayah yang jauh dari rentang kendali Provinsi Kaltara dan ketersediaan transportasi yang kurang merupakan masalah dalam pencapaian menuju wilayah Sebatik. Rendahnya tingkat aksesibilitas kawasan Pulau Sebatik menjadi salah satu faktor yang mendorong masyarakat untuk lebih memilih dan tergantung terhadap wilayah Malaysia dengan melakukan aktivitas sosial dan ekonomi ke wilayah Tawau Malaysia.

Berdasarkan penelitian terdahulu dalam jurnal yang berjudul '**Persepsi Masyarakat di Kawasan Perbatasan Pulau Sebatik terhadap Persebaran dan Kualitas Sarana dan Prasarana**' ditulis oleh (Muhammad Miftah Mubarak dkk., 2019) yang menjelaskan tentang Kecamatan Sebatik Timur dan Kecamatan Sebatik Tengah memiliki permasalahan terhadap persebaran dan kualitas sarana prasarana. Jumlah dan kondisi sarana yang belum memadai membuat masyarakat masih bergantung

dengan wilayah seperti Nunukan dan Tawau Malaysia. Dengan itu kita bisa mengetahui persepsi masyarakat terhadap kondisi dan ketersediaan sarana prasarana serta mengidentifikasi persebaran dan kualitas sarana di Kecamatan Sebatik Timur dan Kecamatan Sebatik Tengah.

Dalam jurnal yang berjudul **‘Hubungan Dinamika Sosial Ekonomi Wilayah dengan Interaksi Ruang Kawasan Perbatasan di Pulau Sebatik, Kalimantan Utara’** ditulis oleh (Agung Striyo Nugroho dkk., 2023) menjelaskan tentang pemahaman tentang perkembangan sosial-ekonomi wilayah di Pulau Sebatik yang mempengaruhi daya dorong dan daya tarik masyarakat untuk berinteraksi dengan wilayah negara tetangga atau dengan wilayah lain di dalam negeri. Hal ini fungsikan agar dapat menilai seberapa mandiri kawasan perbatasan Pulau Sebatik dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian Artikel Jurnal ini yang berjudul **‘Pengaruh Sengketa Batas Wilayah Antara Indonesia dan Malaysia di Pulau Sebatik terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi’** menggunakan metode penelitian campuran. Menurut Sugiyono (2016), metode penelitian campuran merupakan metode penelitian dengan mengkombinasikan antara dua metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam suatu kegiatan penelitian sehingga akan diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif. Fraenkel & Wallen (2009), menyatakan bahwa metode penelitian campuran melibatkan penggunaan metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian, kedua metode memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang masalah-masalah penelitian.

Dalam penelitian ini area yang digunakan yaitu Pulau Sebatik. Pulau Sebatik merupakan daerah perbatasan Indonesia-Malaysia. Data yang dilampirkan dalam artikel jurnal ini berupa data tabel jumlah penduduk Pulau Sebatik, data tabel hasil perekonomian desa di Pulau Sebatik, data tabel komoditas utama wilayah kajian bidang pertanian, data tabel perbandingan harga bahan pokok Malaysia-Indonesia, dan juga data gambar grafik pentagon asset masyarakat Sebatik.

Hasil dan Pembahasan:

Pulau Sebatik yang berlokasi di Kalimantan Utara merupakan kawasan perbatasan yang berbatasan langsung Negara Malaysia di Negara Bagian Sabah. Pulau Sebatik termasuk dalam wilayah administratif Kecamatan Sebatik, yaitu kecamatan paling timur di Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara. Pulau Sebatik ini terletak di Selat Makassar yang berada pada koordinat 04°10’00” LU - 4°01’37” LU dan 117°41’05” BT - 117°55’56” BT. Wilayah ini berhadapan langsung dengan kota terbesar kedua di Sabah yaitu Kota Tawau.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Sebatik (jiwa) tahun 2020

Kecamatan	Jumlah Penduduk
Sebatik	6453
Sebatik Timur	14171
Sebatik Utara	7794
Jumlah	28418

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Nunukan, 2022

Terdapat tiga kecamatan yang dijadikan sebagai acuan untuk mengamati kondisi sosial ekonomi di Pulau Sebatik, yaitu Kecamatan Sebatik, Kecamatan Sebatik Timur, dan Kecamatan Sebatik Utara. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah

penduduk tertinggi di Pulau Sebatik terdapat di Kecamatan Sebatik Timur dengan jumlah penduduk mencapai 14.171 jiwa dan jumlah penduduk terendah terdapat di Kecamatan Sebatik dengan jumlah penduduk hanya 6.453 jiwa. Adapun jumlah keseluruhan penduduk dari ketiga kecamatan tersebut mencapai 28.418 jiwa.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Sebatik (jiwa) tahun 2021

Kecamatan	Desa	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas Wilayah (km ²)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
Sebatik	Balansiku	1415	23,58	60,01
	Tanjung Karang	3335	13,23	252,08
	Sei Manurung	1057	8,22	128,59
	Padaidi	930	5,73	162,30
Jumlah		6773	50,76	505,6
Sebatik Timur	Sungai Nyamuk	5488	14,00	392,00
	Tanjung Harapan	2769	8,49	326,15
	Bukit Aru Indah	3344	9,55	350,16
	Tanjung Aru	2427	7,25	334,76
Jumlah		14028	39,29	1306,55
Sebatik Utara	Lapri	1301	1,32	985,61
	Pancang	5164	7,08	729,38
	Seberang	1313	5,21	252,02
Jumlah		7778	13,61	1756,97

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Nunukan, 2022

Jumlah penduduk tertinggi berada di Desa Bukit Aru Indah, Kecamatan Sebatik Timur dan jumlah penduduk terendah berada di Desa Padaidi, Kecamatan Sebatik. Kecamatan Sebatik Timur yang menjadi kecamatan dengan jumlah penduduk yang tertinggi atau terbanyak pada tahun 2021 memiliki distribusi penduduk setiap desa yang tergolong merata jika dibandingkan dengan desa-desa yang terdapat di kecamatan lain. Hal tersebut terbukti dengan desa-desa di Kecamatan Sebatik Timur yang memiliki selisih jumlah penduduk relatif rendah apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk di desa-desa kecamatan lain, dimana hanya Desa Sungai Nyamuk saja yang memiliki selisih jumlah penduduk di atas seribu jiwa di Kecamatan Sebatik Timur.

Data potensi desa tahun 2018, diketahui bahwa lapangan usaha yang menjadi sumber penghasilan masyarakat di

desa-desa yang berada di Pulau Sebatik didominasi oleh lapangan usaha di bidang pertanian. Beberapa wilayah perbatasan dominan memiliki potensi wilayah pada sector pertanian. Kajian yang dilakukan oleh Samsul Ma'rif (2012) terkait dengan strategi pengembangan perdesaan di wilayah perbatasan Indonesia dan Ambenu juga menyebutkan bahwa pertanian menjadi salah satu potensi yang penting yang dikembangkan

Pendapatan yang didapat dari sektor kelapa sawit mencapai Rp. 106.928.764.834,15 rupiah, dimana pendapatan tersebut jauh lebih besar dari pendapatan desa yang berasal dari komoditas pertanian lainnya seperti kakao, kelapa dalam, dan sawah. Komoditas utama pada Kecamatan Sebatik, Sebatik Timur, dan Sebatik Utara yang berupa kelapa sawit memberikan pengaruh pada produk unggulan wilayah tersebut. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya komoditas kelapa sawit yang menjadi produk unggulan di beberapa desa di Kecamatan Sebatik, Sebatik Timur, dan Sebatik utara seperti di Desa Sei Manurung, Desa Padiadi, Desa Tanjung Harapan, dan Desa Tanjung Aru.

Preferensi pilihan produk bahan pokok masyarakat Sebatik didominasi oleh produk dari Malaysia. Produk Malaysia dipilih karena kualitasnya yang lebih baik dan harga yang jauh lebih terjangkau serta ketersediaan bahan pokok dari Malaysia yang cukup banyak sehingga mampu memenuhi kebutuhan seluruh penduduk di wilayah Sebatik. Adanya perbedaan harga yang cukup tinggi antara produk Indonesia dengan Malaysia di wilayah Sebatik tersebut disebabkan oleh faktor ketersediaan barang yang langka dan biaya pengiriman yang mahal.

Tingginya interaksi yang terjadi antara masyarakat Pulau Sebatik dengan masyarakat di dalam atau luar dari Pulau Sebatik sebagai upaya pemenuhan kebutuhan penghidupan di setiap rumah tangga memberikan pengaruh terhadap karakteristik penghidupan masyarakat Pulau Sebatik. Karakteristik penghidupan masyarakat Pulau Sebatik tersebut dapat diamati dan dinilai menggunakan analisis pentagon aset rumah tangga, dimana aset rumah tangga tersebut terdiri dari aset kemanusiaan, alam, finansial, sosial dan fisik. Analisis pentagon aset dapat memberikan penilaian terkait dengan aset modal yang paling dominan dan kurang dominan sehingga dapat digunakan untuk menyusun strategi penghidupan yang berkelanjutan. Ada delapan mata pencaharian sampel yang dijadikan sebagai dasar untuk melakukan analisis, yaitu petani padi, petani kelapa sawit dan kakao, buruh tani, nelayan perikanan tangkap, buruh budidaya rumput laut, jasa rental mobil, staf perangkat desa, dan guru

Tantangan yang muncul adalah bagaimana menjaga kedaulatan kawasan perbatasan agar masyarakat Pulau Sebatik tidak banyak bergantung pada Kota Tawau dalam memenuhi segala kebutuhan sehari-hari. perlu pemahaman tentang perkembangan sosial-ekonomi wilayah di Pulau Sebatik yang mempengaruhi daya dorong dan daya tarik masyarakat untuk berinteraksi dengan wilayah negara tetangga atau dengan wilayah lain di dalam negeri. Hal ini fungsikan agar dapat menilai seberapa mandiri kawasan perbatasan Pulau Sebatik dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Kajian yang dilakukan oleh Sudiar (2012) menyebutkan bahwa kebijakan pembangunan yang dilakukan di wilayah perbatasan Pulau Sebatik belum sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang

bertempat tinggal disana. Todaro dan Smith (2003, dalam Arsyad, 2014) menyatakan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara ditunjukkan oleh tiga nilai pokok, yaitu (1) berkembangnya kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokoknya (sustenance), (2) meningkatnya rasa harga diri (self-esteem) masyarakat sebagai manusia, dan (3) meningkatnya kemampuan masyarakat untuk memilih (freedom from servitude) yang merupakan salah satu dari hak asasi manusia. Penilaian perkembangan ekonomi wilayah dapat dilihat melalui basis ekonomi, sektor unggulan, dan distribusi spasial aktivitas ekonomi (Muta ali, 2015). Perbandingan dengan penelitian terdahulu yaitu belum ada solusi untuk membangun kehidupan social ekonomi di Pulau Sebatik sedangkan di penelitian ini sudah di jelaskan cara bagaimana untuk mencapai keberhasilan pembangunan sosial ekonominya.

Simpulan:

Banyak kasus tercatat bahwa terjadinya konflik antara dua wilayah disebabkan oleh permasalahan batas. Pulau Sebatik yang menjadi daerah perbatasan Indonesia-Malaysia, mempunyai letak yang sangat strategis dan menjadikan Pulau Sebatik menjadi rawan konflik. Rendahnya tingkat aksesibilitas di Pulau Sebatik seperti contohnya kondisi sistem jaringan jalan antar seluruh kecamatan yang ada di Pulau Sebatik belum sepenuhnya terintegrasi satu sama lain, sehingga aksesibilitas antar desa di satu kecamatan atau akses antar kecamatan belum optimal terlayani. Sehingga mendorong masyarakat untuk lebih memilih dan memiliki ketergantungan terhadap wilayah Malaysia dengan melakukan aktivitas sosial dan ekonomi ke wilayah Tawau Malaysia. Kondisi dan ketersediaan sarana prasarana fasilitas sosial ekonomi

yang terbatas juga menyebabkan kesulitan tumbuhnya ekonomi Sebatik layaknya Tawau. Hal ini disebabkan adanya infrastruktur yang lebih baik, sehingga ada pengaruh sosial ekonomi Tawau yang sangat kuat. Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi Pulau Sebatik tersebut memiliki dampak negatif yang dapat menyebabkan potensi kerawanan terhadap daerah tersebut. Oleh sebab itu, perlu adanya pemenuhan sarana wilayah dengan tujuan agar seluruh kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi serta dapat mendukung adanya kestabilan pembangunan dan pengembangan wilayah perbatasan.

Masyarakat Sebatik juga masih memiliki ketergantungan terhadap produk

bahan pokok dari Malaysia. Ketersediaan, harga, dan kualitas merupakan beberapa faktor yang menyebabkan produk bahan pokok dari Malaysia lebih diminati oleh masyarakat Sebatik. Kaitannya dengan interaksi ruang antara Sebatik dan Malaysia, peran Sebatik masih terbatas sebagai 'pasar' bagi negara tetangga dan belum mampu meningkatkan statusnya sebagai sesama pelaku yang saling menjual produk. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian terkait dengan analisis kebutuhan dan sebaran infrastruktur pelayanan di Pulau Sebatik untuk mendukung kemandirian wilayah.

Tabel 3. Hasil produksi perekonomian desa di Pulau Sebatik

Kecamatan	Desa	Sumber Penghasilan Utama Masyarakat	Jenis Komoditas Utama	Jenis Produk Unggulan Pangan	Jenis Produk Unggulan Non-Pangan	Produk Unggulan Ekspor
Sebatik	Balansiku	Pertanian	Kelapa Sawit	Eby	-	Ada sebagian besar
	Tanjung Karang	Pertanian	Kelapa Sawit	Garam, Ikan Teri, Udang	-	Ada sebagian kecil
	Sei Manurung	Pertanian	Kelapa Sawit	Kelapa Sawit	-	Ada sebagian besar
	Padaidi	Pertanian	Kelapa Sawit	Kelapa Sawit	-	Ada sebagian besar
Sebatik Timur	Sungai Nyamuk	Pertanian	Kelapa Sawit	-	-	-
	Tanjung Harapan	Pertanian	Kelapa Sawit	Kelapa Sawit	-	Ada sebagian besar
	Bukit Aru Indah	Pertanian	Kelapa Sawit	Kopek Ikan Teri	Perahu Kayu	Ada sebagian besar
	Tanjung Aru	Pertanian	Kelapa Sawit	Kelapa Sawit	-	Ada sebagian besar
Sebatik Utara	Lapri	Pertanian	Kelapa Sawit	Pisang	-	Ada sebagian besar
	Pancang	Pertanian	Perikanan Tangkap	Amplang	Kreativitas Cinderamata	Ada sebagian besar
	Seberang	Pertanian	Kelapa Sawit	-	-	-

Sumber: Data Potensi Desa, 2018

Tabel 4. Komoditas utama wilayah kajian bidang pertanian

Jenis Komoditas	Perkiraan Luas Eksisting (ha)	Produksi (ton/hektar /tahun)	Harga (per ton)	Potensi Nilai Produktivitas (hektar/tahun)	Estimasi pendapatan seluruh lahan per tahun
Kelapa Sawit	8910,73	15	Rp 800.000	Rp 12.000.000	Rp 106.928.764.834
Kakao	182.19	4	Rp 15.000.000	Rp 60.000.000	Rp 10.931.114.481
Kelapa Dalam	48.62	3.5	Rp 2.400.000	Rp 8.400.000	Rp 408.379.234
Sawah	348,76	7	Rp 10.000.000	Rp 70.000.000	Rp 24.412.881.327

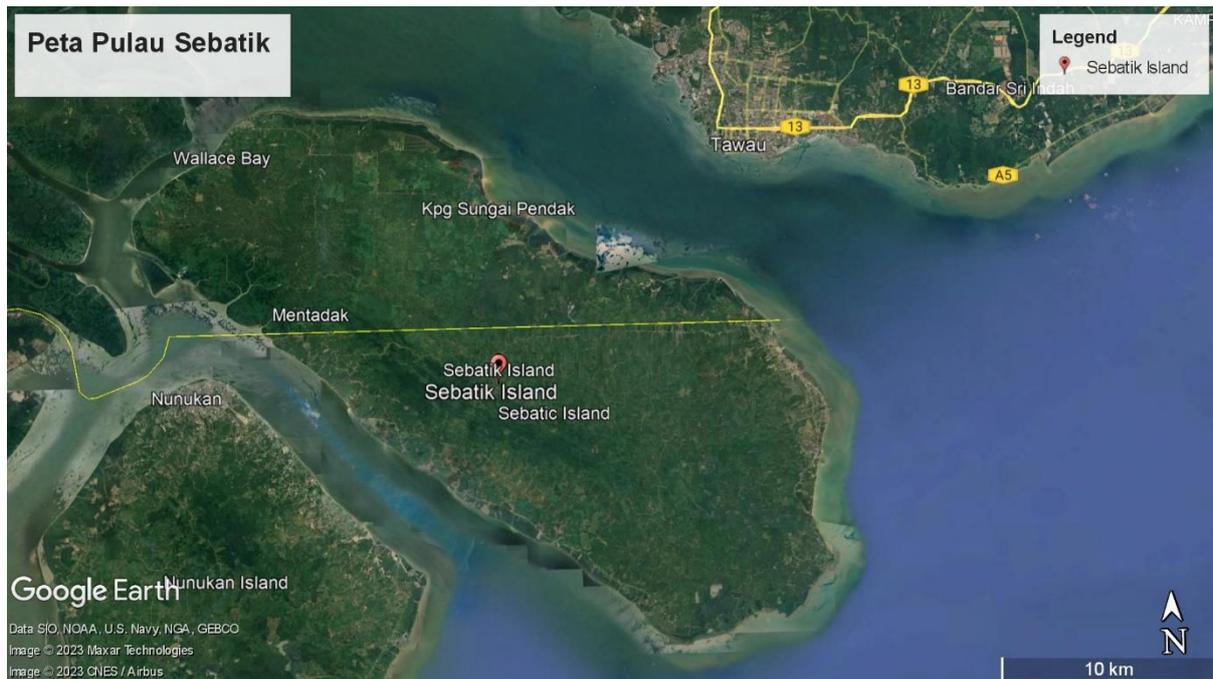
Sumber: Survei Lapangan, 2019

Tabel 5. Perbandingan harga bahan pokok Malaysia-Indonesia

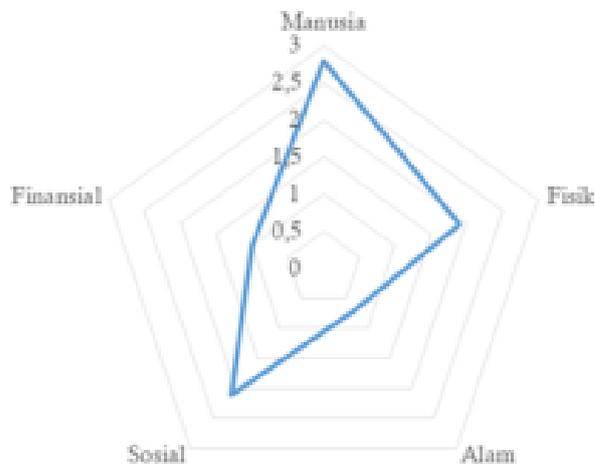
Bahan Pokok	Harga Produk Malaysia	Harga Produk Indonesia	Keterangan	Preferensi Produk
Beras	Rp 9.800/kg	Rp 10.500/kg	Produk Indonesia dinilai memiliki kualitas yang lebih baik	Indonesia
Gula Pasir	Rp 13.000/kg	Rp 13.000/kg	Gula pasir Indonesia berwarna cokelat, tidak seputih gula pasir Malaysia	Malaysia
Minyak Goreng	Rp 13.000/kg	Rp 16.000/kg	Merk Indonesia yang masuk adalah Bimoli	Malaysia
Daging Sapi	-	-	Suplai rendah	-
Daging Ayam	Rp 21.000/bagian	-	Penyuplai daging Indonesia belum memiliki pendingin, sehingga transport daging buruk	Malaysia
Telur	Rp 47.000/30 butir	Rp 50.000/30 butir	Telur Indonesia sudah tangan ketiga, transport juga menyebabkan potensi kerusakan telur dari luar pulau lebih besar, sehingga tidak disukai	Malaysia
Susu	Rp 23.000/kg	-	Hanya tersedia susu dari Malaysia	Malaysia
Jagung	-	-	Suplai rendah	-
Gas LPG	Rp 200.000 (12 kg)	Rp 21.000 (3 kg)	Preferensi pembeli bergantung kebutuhan pemakaian	-

Sumber: Survei Lapangan, 2018

Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian: Pulau Sebatik



Gambar 2. Grafik pentagon asset masyarakat Sebatik di wilayah kajian



Sumber : olah data, 2020

DAFTAR RUJUKAN

- Adil, M., Ashad, H., & Supardi, S. (2022). Analisis Faktor-Faktor Keberhasilan Pembangunan Melalui Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) di Kawasan Perbatasan Pulau Sebatik Provinsi Kalimantan Utara. *Jurnal Konstruksi: Teknik, Infrastruktur dan Sains*, 1(5), 1-12.
- Alihar, F. (2018). Kebijakan pengelolaan pulau-pulau terluar di tinjau dari aspek kependudukan. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 8(1), 39-51.
- Asnawi, A., Yudha, F. K., & Muawanah, U. (2021). USAHA PERIKANAN TANGKAP DI PULAU SEBATIK DALAM MENDUKUNG SKPT SEBATIK. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 11(1), 31-40.
- Ghafur, M. F. (2018). Ketahanan Sosial Masyarakat Di Perbatasan: Studi Kasus Di Pulau Sebatik. *Masyarakat Indonesia*, 42(2), 233-247.
- Hassan, W. S. W., Maraining, A., & Dollah, R. (2020). ISU PENYELUDUPAN DI PULAU SEBATIK, MALAYSIA: SMUGGLING ISSUE IN SEBATIK ISLAND, MALAYSIA. *Jurnal Kinabalu*, 26(2), 355-355.
- Hidayanto, M., Supiandi, S., Yahya, S., & Amien, L. I. (2009). Analisis Keberlanjutan Perkebunan Kakao Rakyat di Kawasan Perbatasan Pulau Sebatik, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Agro Ekonomi*, 27(2), 213-229.
- Radiarta, N., Erlania, E., Haryadi, J., & Rosdiana, A. (2016). Analisis pengembangan budidaya rumput laut di Pulau Sebatik, Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*, 8(1), 29-40.
- Sarmin, S., Dangnga, M. S., & Malik, A. A. (2021). Strategi Pengembangan Usaha Budi Daya Rumput Laut (*Eucheuma cottonii*) di Daerah Perbatasan-Pulau Sebatik. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 7(2), 147-158.
- Siburian, R. (2012). Pulau Sebatik: Kawasan Perbatasan Indonesia Beraroma Malaysia. *Jurnal masyarakat dan budaya*, 14(1), 53-76.
- Siregar, C. N., Rahmansyah, S., & Saepudin, E. (2019). Ancaman keamanan nasional di wilayah perbatasan indonesia: studi kasus Pulau Sebatik dan Tawau (Indonesia-Malaysia). *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 4(1), 27-39.